



Analisis Konsep Historiografi Tradisional Pada Beberapa Tradisi Lisan Masyarakat Ternate

Mustafa Mansur¹, Sunaidin Ode Mulae^{1*}

¹Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: musalmansuriyah@gmail.com

Article History

Published
15/06/2025

Copyright © 2025
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan literasi, serta berupaya memberikan penguatan pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat agar berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan di Kota Ternate. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa yang terjadi di masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tradisi lisan masyarakat Ternate merupakan bagian dari sistem nilai masyarakat Ternate yang perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui kajian historiografi tradisional. Dalam konteks ini, tradisi lisan menjadi sumber dan rekonstruksi sejarah, sekaligus penguatan nilai kebudayaan masyarakat. Melalui kajian historiografi tradisional, tradisi lisan masyarakat Ternate dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial-budaya yang memiliki dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan di bidang kebudayaan.

Kata Kunci: Sejarah, Ternate Tradisi, Warisan Budaya.

Abstract

This study aims to develop science and literacy, and strives to strengthen the preservation of cultural values and local wisdom of the community in order to contribute to sustainable development in Ternate City. The method used in this study is the historical method, namely the process of critically testing and analyzing recordings and relics so that events that occurred in the past can be reconstructed imaginatively. The results of the study indicate that several oral traditions of the Ternate community are part of the Ternate community value system that needs to be preserved and developed through traditional historiography studies. In this context, oral traditions become sources and reconstructions of history, as well as strengthening the cultural values of the community. Through traditional historiography studies, the oral traditions of the Ternate community can be understood as a socio-

cultural construction that has a positive impact on sustainable development in the field of culture.

Keywords: *Cultural Heritage, History, Ternate, Tradition.*

1. PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan peradaban umat manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern, tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan (Anonim, 2014: 1). Dalam tradisi lisan mengandung berbagai cerita, mitos, dan legenda, termasuk berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hasil seni (Anonim, 2014: 1).

Ternate sebagai sebuah kota tua, tentunya memiliki sejarah panjang berkaitan dengan pertumbuhan, perubahan, dan perkembangannya. Fase-fase tersebut dapat juga kita ketahui melalui tradisi lisan berupa cerita, mitos, legenda, dan dogeng yang ada di masyarakat Ternate. Berbagai cerita tersebut juga terdapat pada beberapa objek sejarah dan budaya yang tersebar di pulau Ternate.

Tradisi lisan yang dimaksudkan di atas menjadi memori kolektif masyarakat pendukungnya, namun dikhawatirkan tradisi lisan tersebut akan mengalami ancaman kepunahan jika tidak ada sistem pewarisan budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan integrasi melalui pengembangan kajian historiografi tradisional agar tradisi lisan itu dapat dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Permasalahan yang diangkat dalam studi adalah (a) apa saja prioritas tradisi lisan masyarakat Ternate yang dianalisis ke dalam konsep historiografi tradisional, dan (b) bagaimana menganalisis konsep historiografi tradisional terhadap nilai-nilai tradisi lisan masyarakat Ternate?

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan literasi, serta berupaya memberikan penguatan pelestarian nilai budaya serta kearifan kearifan lokal masyarakat Ternate agar berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengangkat judul "Analisis Konsep Historiografi Tradisional pada Beberapa Tradisi Lisan Masyarakat Ternate." Judul ini dipandang penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah melalui kajian historiografi tradisional, sekaligus menumbuhkan semangat literasi dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat Ternate. Selain itu, judul ini juga dipandang menarik karena mengandung unsur-unsur lokal genius.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa yang terjadi di masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk,

1985: 32). Adapun tahapan metode sejarah meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2011: 15-16).

Heuristik, yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Sumber yang dikumpulkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data-data kontemporer atau sezaman berupa tulisan-tulisan dan visualisasi di beberapa platform media online, sedangkan sumber sekunder berupa -buku referensi yang telah diterbitkan.

Kritik, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan otentisitas sumber, yakni dengan melakukan penilaian terhadap kondisi fisik sumber tercetak seperti jenis kertas, tinta, huruf, dan sejenisnya, sedangkan sumber yang diperoleh melalui platform media online, kritik dilakukan dengan melihat substansi dan relevansi data atau informasi pada platform media online tersebut. Sementara kritik internal dilakukan untuk memastikan kredibilitas sumber, yakni dengan melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber tersebut, misalnya melihat penulis atau penyusun sumber baik sumber tercetak maupun sumber digital pada beberapa platform media online. Setelah melakukan kritik baik secara eksternal maupun internal, maka proses selanjutnya adalah melakukan koraborasi data yaitu membandingkan sumber atau data yang satu dengan data yang lain secara independen.

Interpretasi, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Secara operasional, interpretasi dilakukan secara analitis yakni menguraikan fakta, dan secara sintesis yaitu mengimpun fakta.

Historiografi, yaitu tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pudentia mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan. Penuturan dan penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata, tetapi merupakan gabungan dari kata dan perbuatan yang menyertai kata-kata tersebut (Kartika dan Soraya, 2021: 2).

Tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional mengandung adat resam atau amalan di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan tradisi lisan yang secara khusus dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas yang selalu dilakukan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dengan gaya penuturan dalam bentuk syair, cerita, pantun, atau lagu pada kegiatan adat suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa setempat (Kartika dan Soraya, 2021: 2-3).

Masyarakat di pulau Ternate memiliki berbagai tradisi lisan baik yang diucapkan secara lisan maupun yang beraksara. Tradisi lisan yang beraksara dapat ditelusuri dari naskah-naskah zaman kolonial maupun buku-buku yang memuat tradisi lisan di dalamnya. Sementara tradisi lisan yang disampaikan secara lisan, umumnya merupakan memori kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Studi ini mengidentifikasi beberapa tradisi lisan yang memiliki dimensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang historiografi tradisional. Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut merupakan upaya untuk melestarikan warisan budaya secara berkelanjutan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Adapun tradisi lisan yang diidentifikasi dalam studi ini, di antaranya:

Legenda Tujuh Puteri

Di Kesultanan Ternate, terdapat Legenda Tujuh Puteri yang menceritakan tentang asal-usul raja-raja di Maluku Utara, khususnya raja-raja yang terkonfigurasi dalam *Moloku Kie Raha* (Persekutuan Empat Kerajaan Maluku). Raja-raja *Moloku Kie Raha* dipercaya berasal dari perkawinan seorang keturunan ahlul bait Nabi Muhammad Saw bernama Jafar Sadek dengan seorang puteri kayangan bernama Siti Nursafa. Legenda ini ditulis menggunakan bahasa Melayu Ternate oleh seorang pejabat Kesultanan Ternate pada abad ke-19 bernama Naidah yang dibukukan oleh P. van der Crab (mantan Residen Ternate). Legenda ini kemudian diterbitkan pada 1878 dalam *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie (BKI)* dengan judul "Geschiedenis van Ternate, in der Ternataanschen en Maleischen Teks, beschreven door der Ternataan Naida, met Vertaling en Aantekeringen door P. van der Crab (Amal, 2007: 16-17).

Dikisahkan¹, Jafar Sadek dari Arab tiba di pantai Ternate pada abad ke-13. Suatu hari, Jafar melihat tujuh bidarari turun ke bumi untuk mandi di danau. Jafar mengambil salah satu pakaian bersayap dari mereka, dan dengan demikian seorang puteri bernama Nursafa (Nur Safa atau Nur Sifa) tidak dapat kembali ke kayangan dan malah menikah dengan Jafar. Mereka memiliki tiga putera bernama Buka, Darajat, dan Sahajat. Suatu hari, Nursafa menemukan kain sayapnya, yang disembunyikan di atap rumah. Dia kembali ke kayangan tanpa membawa anak-anaknya (Song, 2020: 7).

Setelah kembali ke rumah, Jafar mendengar cerita itu dan merasa sedih. Elang berkepala putih (garuda) mendengar cerita itu, dan membantunya mencapai kayangan. Di alam kayangan, ayah Nursafa mengizinkan Jafar untuk membawa istrinya kembali ke bumi dengan syarat bahwa Jafar harus lulus beberapa ujian, yang akhirnya adalah untuk mengidentifikasi dia di antara enam puteri lainnya yang terlihat sangat mirip satu sama lain. Seekor lalat biru besar muncul dan membantu Jafar dengan duduk di bahu Nursafa, yang mencium bau susu karena dia baru saja melahirkan. Jafar berhasil menemukan istrinya. Ketika mereka berada di kayangan, mereka melahirkan putera keempat, bernama Cico. (Song, 2020: 7-8)

Mereka mencoba turun ke bumi, tetapi Cico terus menangis. Kemudian penguasa kayangan membiarkannya mengenakan penutup kepala, dan bayi itu berhenti menangis. Jafar dan Nursafa akhirnya berhasil bertemu dengan ketiga putra mereka di bumi. Ketiga anak itu tumbuh dan menjadi raja pendiri Bacan, Jailolo, dan Tidore. Sementara itu, putera bungsu menjadi raja Ternate. Penutup kepala yang diberikan oleh raja kayangan menjadi mahkota kerajaan (disebut *stampa*) (Song, 2020: 8).

Legenda Tujuh Putri di atas sudah menjadi memori kolektif masyarakat Ternate bahkan Maluku Utara karena melegenda dalam kehidupan sosial-budaya bukan hanya di kedaton, tetapi juga di masyarakat. Legenda tersebut senantiasa

¹ Kisah tentang legenda ini juga sudah ditulis ulang oleh Soelarto, t.t.: 16-17; Suryo, 2005: 121-123; Amal, 2007: 16-18).

diabadikan dalam bentuk tarian yang sering dipentaskan dalam berbagai panggung pertunjukkan.



Gambar 1. Salah Satu Pertunjukan Tarian Tujuh Puteri pada Momentum Hari Jadi Kota Ternate ke-771 Tahun 2021

Sumber: Papa, 2021

Legenda Tujuh Puteri di atas menegaskan bahwa masyarakat Ternate memiliki potensi budaya yang dapat dipertahankan di tengah kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya modern. Legenda Tujuh Puteri ini merupakan wacana yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan dan beraksara yang disampaikan secara lisan. Secara lisan, legenda ini diekspresikan melalui tarian yang memiliki pesan-pesan simbolik, sedangkan yang beraksara legenda ini sudah dituangkan dalam cetakan resmi masa kolonial, yang kemudian disalin dan dituturkan kembali melalui tulisan-tulisan dalam berbagai catatan-catatan kontemporer maupun pada beberapa platform media online. Tarian legenda Tujuh Puteri ini juga memberikan dampak psikologi sebagai hiburan masyarakat.

Ritual Pemotongan Rambut Mahkota Sultan Ternate

Mahkota adalah simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota merupakan lambang kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran, dan kehidupan setelah kematian bagi pemakainya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mahkota>).

Di Kedaton Kesultanan Ternate terdapat sebuah mahkota raja. Mahkota ini memiliki rambut yang diklaim bertumbuh secara natural dan pada setiap tahun diadakan ritual pemotongan rambut mahkota (<https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=613>). Konon kabarnya, mahkota Sultan Ternate berasal dari kayangan. Kabar mengenai mahkota dari kayangan tersebut berhubungan dengan legenda Tujuh Puteri, di mana putera bungsu dari Jafar Sadek dan Siti Nursafah yang bernama Cico atau Mashur Malamo lahir di kayangan, dan ketika hendak kembali ke bumi, Cico atau Mashur Malamo dihadiakan sebuah peci milik kakeknya (penguasa kayangan), di mana peci itulah yang kemudian dikenal dengan mahkota (Amal, 2007: 16-18; Song, 2020: 7-8).



Gambar 2. Mahkota Sultan Ternate

Sumber: Song, 2020: 15.

Mahkota itu disimpan dalam kotak kaca dengan rangka kayu berukuran 50 cm. Atas kotaknya diselubungi kain putih, disimpan di satu kamar yang dinamakan 'Kamar Puji'. Kamar Puji pun memiliki juru kunci untuk menjaganya (<https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=613>)

Pemotongan rambut mahkota tersebut dilakukan setahun sekali bertepatan dengan hari raya Idul Adha atau hari raya kurban. Sebelum melakukan pemotongan rambut, biasanya sultan dan perangkat adat melakukan tahlilan dan sembahyang bersama terlebih dahulu (Andrian Mozes, 2016). Namun untuk pemotongan rambutnya tidak ada benda pusaka atau alat khusus. Mereka hanya menggunakan gunting biasa. Kesaktian mahkota Sultan Ternate tidak hanya sampai di situ, masih ada lagi cerita yang hingga saat ini sering digunakan dari mahkota tersebut. Mahkota atau stamper digunakan untuk pemilihan sultan baru yang akan berkuasa di Kesultanan Ternate.

Selain memiliki rambut yang dapat memanjang, mahkota Sultan Ternate yang terbuat dari emas ini, juga dihiasi dengan batu permata. Mahkota itu dihiasi oleh kurang lebih 113 batu permata. Batu permata itu antara lain safir, intan, berlian, zamrud, dan batu-batu dari seluruh penjuru dunia (Andrian Mozes, 2016).

Ritual pemotongan rambut mahkota sesungguhnya mengandung adat resam atau amalan yang menggambarkan suatu upaya menjaga dimensi kesakralan mahkota. Dalam konteks ini, ritual tersebut dapat dikatakan memiliki makna pelestarian warisan budaya masyarakat Ternate di tengah perkembangan budaya modern. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya pemberitaan media terkait ritual pemotongan rambut mahkota pada beberapa platform media online

Tradisi Jo'Ou Uci Sabea

Salah satu tradisi keagamaan di Kesultanan Ternate yaitu tradisi *Jo'Ou Uci Sabea*. Kata *jo'ou* menunjukkan 'Yang Dipertuan Agung' atau 'Yang Dimuliakan' (Hasan, 2001; 234). Terkadang disebut juga dengan 'jou'. Ungkapan *jou* atau *jo'ou* hanya bisa ditujukan kepada kolano (raja atau sultan). Namun ungkapan *jou* kadang dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai manifestasi anugerah yang datang dari Tuhan dan bermaksud untuk memperkuat kewibawaan sultan, karena dengan adanya anugerah *jou*, sultan dikatakan berdaulat atas seluruh negeri dan rakyatnya (Muhammad, 2004: 43). Adapun kata *uci* berarti turun dan *sabea* menggambarkan sembahyang. *Jo'Ou Uci Sabea* adalah tradisi di mana sultan turun dari kedaton melaksanakan shalat di masjid kesultanan atau *sigi lamo* dengan menggunakan

segalah kebesaran. Kebesaran sultan dapat dilihat dari panji-panji kesultanan, sultan yang ditanduk oleh para abdi dalem keraton, dan alat-alat musik yang mengiringi sultan.

Tradisi *Jo'Ou Uci Sabea* dilaksanakan lima kali dalam setahun yaitu pada shalat tarawih malam pertama bulan ramadan, shalat pada malam qunut, shalat pada malam lailatul qadar (ela-ela), shalat hari raya Idul Fitri, dan shalat hari raya Idul Adha.



Gambar 3. Iring-iringan sultan melakukan prosesi *Jo'Ou Uci Sabea*

Sumber: [Lamau, 2024](#)

Di masjid, sultan menempati tempat khusus yang biasa disebut *gubah Jo'Ou*, di mana di *gubah* tersebut ditutupi kain dari semua sisi, sehingga jamaah yang lain tidak dapat melihat sultan. Di samping kanan sultan ditempati oleh para *Bobato Dunia*² dan para bangsawan (*ngofa* dan *dano-dano*), sedangkan di sebelah kiri sultan antara *gubah* dan mimbar ditempati oleh seorang *sowohi*³, selanjutnya disamping kiri mimbar berderetan ditempati oleh para *Bobato Akhirat*.⁴

Sebagaimana ritual pemotongan rambut mahkota, tradisi *Jo'Ou Uci Sabea* juga mengandung adat resam atau amalan dalam menjaga kelangsungan tradisi masyarakat Ternate. Tradisi *Jo'Ou Uci Sabea* memperlihatkan bentuk tradisi yang dituturkan secara lisan melalui suatu prosesi upacara adat dari kedaton ke masjid, dan sebaliknya dari masjid ke kedaton dengan tokoh kunci dalam ritual tersebut adalah sang sultan.

Perkembangan informasi dan teknologi, telah membuat tradisi *Jo'Ou Uci Sabea* juga didokumentasikan dalam beberapa platform media online. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Jo'Ou Uci Sabea* juga bertransformasi dalam unsur budaya modern.

Cerita Rakyat Tolire Gam Jaha

Cerita *Tolire Gam Jaha* terdapat pada danau Tolire, yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Takome Kecamatan Ternate Barat.

² Istilah *bobato* menurut Leirissa (1996: 85-86) adalah sebagai "pengatur" dan mengandung arti penguasa. *Bobato* teridri atas *Bobato Dunia* dan *Bobato Akhirat*. *Bobato Dunia* terdiri atas *Bobato Eksekutif* yang dipimpin oleh *Jogugu* (Perdana Menteri) dan *Bobato Legislatif* (*Bobato 18*) dipimpin oleh *Kimalaha Marsaoly*.

³ *Sowohi* adalah jabatan yang menangani urusan protokoler sekaligus merangkap kepala rumah tangga istana

⁴ *Bobato Akhirat* adalah lembaga yang mengatur urusan keagamaan. *Bobato Akhirat* dipimpin oleh Imam Besar bergelar *Jo-Qalem*.



Gambar 4. Pemandangan Danau Tolire

Sumber: <https://www.google.com/search?q=Danau+Tolire>

Dikisahkan, sebuah kampung menyelenggarakan upacara persembahan sesaji. Upacara begitu semarak dengan busana warna-warni, musik, serta tarian dan lengkap dengan tuak serta arak. Kepala kampung mengingatkan agar warganya dapat menjaga diri dan menghindari pelanggaran yang bisa membuat dewa murka. Namun, tuak dan arak berhasil menguasai mereka. Sang kepala kampung menghilang dengan anak gadisnya. Air semakin lama menenggelamkan seluruh kampung dan penduduknya. Kampung itu pun menjadi danau raksasa yang dikenal sebagai danau Tolire Besar. Sang puteri kepala kampung mampu melarikan diri sebelum turut tenggelam. Ia berniat ke pesisir laut. Belum sampai berlayar, tanah yang ia injak retak dan memunculkan air hingga jadi genangan. Dia pun tenggelam dan genangan itu dikenal sebagai danau Tolire Kecil (CNN Indonesia, 2022).

Cerita *Tolire Gam Jaha* merupakan bentuk tradisi lisan yang ekspresikan secara lisan. Cerita ini menegaskan bahwa cerita rakyat masih senantiasa hidup dalam komunitas masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita *Tolire Gam Jaha* adalah wacana tentang kisah kehidupan manusia yang mendapat murka alam di masa lalu. Cerita ini juga memberikan edukasi bahwa membangun peradaban harus didukung pula oleh nilai-nilai keadaban yang positif.

Ritual Uci Dowong

Secara harfiah, ritual *Uci Dowong* memiliki arti ‘turun ke pasir/pantai untuk melaksanakan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulu mereka yang berasal dari Soa⁵ Tabanga, Soa Sula, Soa Toma Afu, dan Soa Yalafai, sehingga empat soa inilah yang saat ini menurunkan keturunan dari generasi ke generasi secara *genealogis* dan bermukim di wilayah yang kita kenal saat ini dengan sebutan “Sulamadaha,” (Sukur, 2023: 2).⁶

⁵ Soa adalah sistem kekerabatan masyarakat di Maluku Utara termasuk di Ternate yang menggambarkan kesatuan kelompok masyarakat yang diikat oleh marga atau klan.

⁶ Pelaksanaan ritual *Uci Dowong* diliput oleh beberapa media seperti: *malut.com*, *antara.news.com*, *suara.com*, *indotimur.com*, *tribunternate.com*, dan lainnya.



Gambar 5. Prosesi Uci Dowong,

Sumber: Winanto dan Raharjo, 2023.

Adapun secara *etimologis*, kata 'Sulamadaha' berasal dari bahasa Ternate yang artinya di dalam Sula. Diksi ini memberikan pengertian bahwa kawasan yang dimaksud pada suatu tempat tertentu telah bermukim orang-orang dari tanah Sula atau yang kita kenali dengan sebutan lainnya Sanana yang mencakup wilayah administratif Kabupaten Kepulauan Sula di masa kini (Sukur, 2023: 2-3).

Kehadiran orang-orang Sula yang bermukim secara turun-temurun hingga saat ini di Sulamadaha tersebut berasal dari para tetua adat yang bergelar *kapita* dan *fanyira* yang berdomisili di Kepulauan Sula. Mereka datang mengantarkan upeti (pajak) untuk diserahkan kepada Sultan Ternate (Sukur, 2023: 2-3).

Setelah upeti diserahkan, mereka pun meminta restu kepada Sultan Ternate yang berkuasa ketika itu untuk mengizinkan mereka menetap di Ternate. Mendengar permohonan dari para Kapita dan Fanyira Sula tersebut, maka Sang Sultan pun memberikan "izin" atau perintah kepada *kapita* dan *fanyira* tersebut menemui Fanyira Tabanga dan Fanyira Toma Afu hingga akhirnya mereka mendapatkan tempat tinggal yang diberikan oleh Fanyira Toma Afu (Sukur, 2023: 2-3).



Gambar 6. Ritual Tahlilan dan Makan Adat dalam Rangkaian Prosesi Uci Dowong,

Sumber: [Sardi, 2023](#)

Setelah mendapatkan izin untuk pemukiman mereka, maka selanjutnya pemimpin Sula menyampaikan izin kepada Fanyira Toma Afu pula agar diizinkan

mereka untuk meletakkan butiran pasir hitam dan sejumlah buah tempurung kelapa serta batu kecil seukuran kuku pada jari manis tangan dan kaki manusia dari Sula. Batu tersebut hingga kini dikenal dengan sebutan 'Batu Sula' yang terletak di halaman sebuah rumah bagian belakang Masjid Sulamadaha, dan pasir itu yang kini kita temukan di sepanjang pesisir pantai Sulamadaha (Sukur, 2023: 2-3).

Dengan demikian maka ritual "*Uci Dowong*" merupakan sebuah napak tilas perjalanan kehidupan migrasi sekelompok manusia dari negeri seberang tanah Sula, yang mengabdikan kepada sultan dan Kesultanan Ternate (Sukur, 2023: 2-3).

Ritual *Uci Dowong*, tidak sekedar dipahami sebagai bentuk resam atau amalan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Ternate, tetapi lebih dari itu, ritual ini juga hendaknya dipahami sebagai suatu tuntunan alam dalam menjaga ekosistem lingkungan. Kondisi ini terekspresikan melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari bencana. Doa itu terkadang disebut dengan *do'a tolak bala*. Dalam bahasa Ternate, kata *bala* dikonotasikan dengan terjadinya bencana.

Dengan demikian, maka ritual *Uci Dowong* ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Ternate di tengah perkembangan masyarakat dan budaya modern. Perkembangan budaya modern itu terlihat dari keberadaan objek wisata pantai Sulamadaha dengan beberapa fasilitas modern dan aktifitas pengunjung dari berbagai latar belakang budaya, namun kearifan lokal (*local wisdom*) melalui ritual *Uci Dowong* masih tetap terjaga.

Analisis Historiografi Tradisional

Tradisi lisan dalam kajian sejarah menempatkan posisi yang sangat penting dalam konteks sejarah lisan. Bila sejarah secara umum dipahami sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu yang menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya, maka sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan (memori) hampir setiap individu manusia (Dienaputera: 2006: 12). Sartono Karodirjo, merumuskan sejarah lisan sebagai cerita-cerita pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Sementara A. Adaby Darban menguraikan sejarah lisan sebagai sumber sejarah yang terdapat di kalangan manusia yang mengikuti kejadian atau menjadi saksi atas suatu kejadian masa lampau, diuraikan secara lisan (Dienaputera, 2006: 12).

Tradisi lisan juga menempatkan posisi yang penting dalam historiografi tradisional yaitu penulisan sejarah yang dibuat secara tradisional. Asumsinya bahwa setiap kebudayaan selalu melewati fase tradisional ini (Herlina, 2009: 13). Menurut bentuknya, historiografi tradisional dapat dikategorikan dengan mitos, genealogi, kronik, dan annals.

Mitos yaitu historiografi tradisional yang berusaha menggambarkan kenyataan yang ditangkap berdasarkan emosi dan kepercayaan. Salah satu karakteristik mitos adalah adanya ketergantungan yang erat antara manusia dengan kekuatan gaib di luar dirinya. Artinya kemanusiaan itu senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga gaib yang bersumber pada kekuatan tertentu, seperti penjuru mata angin, bintang-bintang, planet, pohon, gunung, dan sebagainya. Kekuatan gaib ini dalam pandangan masyarakat penganut tradisi mitos, mungkin menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan, atau kehancuran, malapetaka bergantung kepada apakah manusia dapat atau tidak menyeleraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagat raya. Jadi, terdapat kaitan erat antara dunia *mikrokosmos* (manusia)

dengan *makrokosmos* (jagat raya). Keyakinan seperti inilah yang disebut kosmis-magis atau *theogany*. (Herlina, 2009: 14).

Karakteristik mitos yang lainnya adalah prinsip *pars pro toto* (sebagian untuk semua), yaitu usaha untuk mengidentikan yang sebagian dengan yang lainnya. Misalnya kesaktian sehelai rambut dari seseorang yang dianggap sakti, juga meliputi kesaktian orang yang menyimpan rambut sakti tersebut. Contoh lain adalah seorang raja yang sakti dianggap akan dapat memberikan perlindungan kepada masyarakatnya (Herlina, 2009: 14).

Bentuk genealogis, yaitu tulisan sejarah yang menggambarkan hubungan antara satu generasi dengan generasi berikutnya atau pendahulunya, disebut juga silsilah. Genealogi dapat memberikan sumbangan untuk menjelaskan suatu kejadian atau keadaan penting. Pengetahuan tentang hubungan keluarga dan family dari raja-raja atau tokoh-tokoh sejarah dapat memberikan arti peristiwa penting di masa lalu, di mana hubungan keturunan merupakan mata rantai yang turut menentukan (Kartodirdjo dalam Herlina, 2009: 15).

Kronik adalah gambaran sejarah, dengan ciri menempatkan peristiwa dalam dimensi waktu tertentu (Shafer dalam Herlina, 2009: 16). Dalam bentuk awal, tradisi kronik tidak terlepas dari unsur kosmis-magis.

Annals merupakan cabang dari bentuk kronik, merupakan gambaran sejarah yang menempatkan peristiwa dalam urutan waktu yang jelas. Perbedaannya dengan kronik, *annals* tidak lagi menceritakan tentang dewa-dewa yang berperan dalam kehidupan manusia, dan sudah menampakkan adanya persepsi dan interpretasi penulisnya (Herlina, 2009: 16).

Historiografi tradisional di Indonesia juga mengenal bentuk keseragaman, seperti genealogi, asal-usul rajakula, mitologi Melayu Polinesia, legenda pembuangan anak, legenda permulaan kerajaan, dan tendensius menjunjung tinggi rajakula (Kartodirdjo dalam Herlina, 2009: 18).

Keseragaman genealogi berhubungan dengan pembuatan silsilah. Dalam membuat silsilah, urutan generasi tidak disusun secara historis-realistis, tetapi secara kosmis-relegiomagis, artinya dalam silsilah tersebut dimasukan 1) unsur-unsur kosmis dengan dicantumkan nama dewa-dewa alam, 2). Unsur-unsur relegius, dengan dicantumkan nabi-nabi yang dihormati dalam agama, dan 3). Unsur-unsur magis, dengan dicantumkan nama raja-raja besar (misalnya raja Majapahit, Mataram, Siliwangi, bahkan Raja Iskandar Zulkarnain) (Herlina, 2009: 19).

Mythe Melayu-Polinesia seringkali mengidentikan perkawinan raja dengan bidadari. Sementara tendensius menjunjung tinggi rajakula yaitu karya historiografi tradisional yang memiliki kecenderungan untuk menjunjung dinasti (rajakula) di mana karya tersebut ditulis. Tendensi ini dapat dilihat dari silsilah yang selalu dihubungkan dengan orang-orang besar baik yang bersifat mitos maupun histori, atau dengan tokoh-tokoh supranatural seperti dewa-dewa.

Berdasarkan konsep historiografi tradisional yang diuraikan di atas, maka tradisi lisan yang diidentifikasi dalam studi ini seperti Legenda Tujuh Puteri, ritual Pemotongan Rambut Mahkota Sultan Ternate, tradisi *Jo'ou Uci Sabea*, *Cerita Tolire Gam Jaha*, dan ritual *Uci Dowong*, merupakan sumber sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis historiografi tradisional. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; Legenda Tujuh Puteri menggambarkan konsep mitologi yang menegaskan hubungan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (jagat raya). Mitos ini juga mengidentikan bahwa ada kekuatan sakti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang dimitoskan dalam legenda tersebut. Tokoh sakti itu adalah Jafar Sadek dan Siti Nursafah beserta keempat anaknya.

Selain itu, legenda Tujuh Puteri juga memiliki unsur keseragaman sebagai mitologi Melayu-Polinesia yang menghubungkan perkawinan antara manusia dengan bidadari. Secara genealogis legenda Tujuh Puteri juga menggambarkan urutan generasi tidak disusun secara historis-realistis, tetapi secara kosmis-relegiomagis. Hal ini dapat dilihat dari unsur tokoh yang dimitoskan dari garis laki-laki memiliki nasab dengan ahlul bait nabi Muhammad Saw yakni Jafar Sadek dan dari garis perempuan melalui Siti Nursafah sebagai representasi dari dunia kayangan (dewata). Legenda ini relatif mirip dengan legenda asal-usul raja-raja Mataram yang memiliki silsilah dari dua garis yang berbeda, yakni dari garis kanan, menghubungkan raja Mataram dengan keturunan orang suci dari nabi-nabi, sedangkan dari garis kiri, menghubungkan raja Mataram dengan Prabu Brawijaya yang apabila ditarik ke belakang berhubungan dengan eksistensi dunia dewata (Moedjanto, 1994: 26). Di Sulawesi ada legenda "To Manurung" yang menceritakan tentang asal usul raja-raja di Sulawesi Selatan yang berasal dari orang-orang suci yang secara ajaib turun dari langit (Herlina, 2009: 22).

Legenda Tujuh Puteri juga menerangkan unsur keseragaman historiografi tradisional yakni tendensi menjunjung tinggi rajakula (dinasti). Dalam konteks ini meligitimasi bahwa raja Ternate haruslah seorang bangsawan dari dinasti Jafar Sadek. Sebagai bagian dari unsur historiografi tradisional, legenda Tujuh Puteri dapat dijadikan sumber sejarah untuk menelusuri latar belakang relasi manusia dan kekuasaan yang dibangun pada masa awal di Ternate.

Dalam perspektif sejarah kritis, kehadiran tokoh Jafar Sadek yang dianggap sebagai seorang ahlul bait Nabi Muhammad Saw pada abad ke-13 memperlihatkan kesenjangan pada dimensi temporal yang berbeda. Jafar Sadek yang dikenal sebagai tokoh sejarah dalam dunia Islam yaitu Ja'far as-Sidik atau Ja'far Shadik yang hidup pada abad ke-8, dan merupakan bagian dari Imam Dua Belas dalam sekte Syi'ah, di mana Ja'far as-Sidik adalah imam keenam (Safriadi, 2023: 4). Adapun Imam Dua Belas dalam sekte Syi'ah adalah: Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Sidiq, Musa bani Abbas, Putra Musa Ali Arridha, Muhammad Taqi, Ali Naghi, Hasan al-Askari, Muhammad al-Mahdi atau Imam sepanjang zaman (Mahmud Salabi dalam Zulkarnain, 2011: 49; Safriadi, 2023: 3). Genealogi mereka tersusun secara historis realistis.

Adapun tokoh Ja'far Ash-Shadik yang dikenal dalam sejarah Islam di Indonesia adalah Sunan Kudus. Tokoh ini hidup pada abad ke-16 M (Azra, 2023). Dengan demikian tokoh Ja'far Sadek yang dikenal dalam legenda Tujuh Puteri yang diceritakan pada abad ke-13, bukanlah Ja'far as-Sidik atau Ja'far Shadik yang merupakan ahlul bait nabi Muhammad dari zuriat Imam Ali bin Abhu Thalib, bukan pula Jafar Ash-Shadik yang bergelar Sunan Kudus. Namun bisa saja, tokoh yang datang pada abad ke-13 tersebut, disebut sebagai seorang ahlul bait dengan memakai nama besar Ja'far as-Siddik atau Ja'far Shadik yang kemudian lebih cenderung disebut Jafar Sadek.

Perubahan fonetik dari nama *as-Sidik* atau *Ash-Shadik* menjadi *Sadek* merupakan bentuk trans-literasi yang lumrah dalam kehidupan peradaban umat

manusia berdasarkan kecenderungan budayanya, termasuk pada masyarakat di Maluku Utara khususnya di Ternate. Hal inilah yang mempengaruhi fonetik nama Ash-Shadik atau as-Siddik menjadi Sadek. Sebagai perumpamaan dalam realitas sosial yang lain misalnya nama Sulaiman berubah menjadi Soleman, Muhammad menjadi Hamad, Muhammad M. Zen menjadi Hamajen, dan lain-lain.

Keberadaan Jafar Sadek dalam legenda Tujuh Puteri bukanlah karya sejarah, melainkan karya sastra, di mana genealoginya tidak disusun secara historis-realistis, tetapi secara kosmis-relegiomagis. Namun dalam historiografi tradisional, unsur kosmis-relegiomagis dapat menjadi sumber sekaligus rekonstruksi sejarah dalam menelusuri latar belakang penggunaan seorang tokoh yang bernama Jafar Sadek. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa penggunaan nama Jafar Sadek dipengaruhi oleh legitimasi spiritual sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang juga sebagai ahul bait Nabi Muhammad Saw, kemudian berkolaborasi dengan legitimasi supranatural yang direpresentasikan melalui Siti Nursafa sebagai tokoh kunci dalam legenda Tujuh Puteri tersebut. Kondisi ini menegaskan sesuatu yang lumrah karena mitos biasa dipakai sebagai sarana legitimasi politik tradisional di masa lalu.

Sejarah mencatat banyak peralihan kekuasaan atau pergantian dinasti raja-raja dari berbagai kerajaan di Indonesia biasanya diliputi dengan mitos. Disadari atau tidak, mitos-mitos diciptakan, selain untuk membuat legitimasi politis juga untuk menenteramkan keadaan (Lubis, 2002: 64). Misalnya dalam sejarah pendirian Kerajaan Singosari, pendiri dinastinya adalah Ken Arok yang diliputi dengan mitos (Lubis, 2002: 64).

Sebagaimana dikisahkan dalam kitab *Pararaton*, Ken Arok adalah anak desa yang dibesarkan oleh seorang perampok bernama Lembong. Ia tumbuh dengan perilaku seperti ayah angkatnya. Suatu keberuntungan ia dapat mengabdikan kepada Tunggal Ametung yang beristrikan Ken Dedes nan cantik jelita. Dengan satu tipu muslihat, ia berhasil membunuh Tunggal Ametung dan kemudian memperistri Ken Dedes. Akhirnya ia mendirikan Singosari, kerajaan yang menjadi pendahulu Kerajaan Majapahit. Dalam budaya Hindu, seorang raja dianggap keturunan dewa. Jadi, Ken Arok yang mantan perampok kemudian menjadi raja, dianggap dapat mengacaukan keselarasan alam. Bumi dapat dibuat gonjang-ganjing, menurut istilah dalang. Oleh karena itu, diciptakan mitos bahwa Ken Arok sebenarnya putera Dewa Brahma. Jadi, ia berhak menjadi raja (Lubis, 2002: 64).

Jadi, mitos dalam legenda Tujuh Puteri juga dapat dikatakan sebagai upaya politis untuk meligitimasi dinasti raja-raja Ternate yang memiliki nasab yang tersambung dengan tokoh spiritual yang bernama Jafar Sadek atau Ja'far as-Shadik. Namun di balik itu, legenda Tujuh Puteri dapat membangun hubungan emosional dan solidaritas antar wilayah yang terkonfigurasi dalam istilah *Moloku Kie Raha* atau persekutuan empat kerajaan Maluku yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Dalam perpektif mitologi, empat kerajaan ini menempatkan tokoh Jafar Sadek sebagai sumber legitimasi dinasti karena ia dimitoskan sebagai seorang ahul bait yang menikah dengan puteri kayangan bernama Siti Nursafa, di mana mereka melahirkan empat anak laki-laki yang menjadi cikal bakal raja-raja pertama di Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Hasim (2017: 149-150) mengemukakan bahwa secara politik mitos Tujuh Putri diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Arsyad (1852-1869) merupakan strategi untuk mempertahankan kekuasaannya ketika rempah-rempah

(cengkeh) tidak lagi menjadi sumber ekonominya. Ketika itu, pemerintah Hindia Belanda memegang kendali monopoli dengan melakukan kebijakan *extirpatie*⁷ dan *hongitochten*⁸ secara ketat dan sistematis guna mengendalikan harga cengkeh di tingkat internasional.

Sistem eksploitasi komoditi dengan cara paksa mengubah wajah Ternate sebagai pengeksport rempah-rempah menjadi daerah penyerahan wajib rempah-rempah. Pada saat yang sama, Sultan Ternate tidak lagi menjadikan rempah-rempah sebagai sumber ekonominya. Sepinya perdagangan rempah-rempah, membuat sepi pula gaung kekuasaan politik para sultan Ternate. Implikasi yang ditimbulkannya, sultan tidak lagi menjadikan cengkeh sebagai pusat rujukan identitas diri (Hasim, 2017: 149-150).

Kedua; ritual pemotongan rambut mahkota Sultan Ternate menggambarkan unsur historiografi tradisional yaitu adanya kepercayaan terhadap mahkota yang memiliki kekuatan gaib (sakti). Salah satu kekuatan gaib dari mahkota itu tergambarkan dari bagaimana mahkota itu dapat terpakai dengan sendirinya di kepala Sultan Ternate yang baru ketika melakukan ritual penentuan sultan baru. Sebagai unsur historiografi tradisional, ritual pemotongan rambut mahkota dapat merekonstruksi perjalanan kepemimpinan Kesultanan Ternate dari masa ke masa.

Ritual pemotongan rambut mahkota memiliki karakteristik dalam historiografi tradisional yaitu adanya prinsip *pars prototo*, di mana dimensi kekuatan dari mahkota juga akan dimiliki oleh sultan. Dalam perspektif antropologi, ritual pemotongan rambut mahkota merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang memiliki dimensi pengembangan historiografi tradisional.

Dimensi pengembangan historiografi tradisional melihat bahwa ritual pemotongan rambut mahkota sebagai suatu memori kolektif masyarakat pendukung bahwasanya mahkota tidak saja menjadi simbol kewibawaan seorang sultan, tetapi lebih dari itu, mahkota adalah bagian dari simbol peradaban masa lalu yang bertahan hingga saat ini.

Ketiga; tradisi *Jo'ou Uci Sabea* menggambarkan tendensi menjunjung tinggi rajakula (dinasti), di mana dalam ritual tersebut melegitimasi tokoh (sultan) sebagai orang yang memiliki kekuatan kosmos. Kekuatan kosmos itu tergambarkan dari klaim legitimasi alam atas simbol kebesaran yang melekat pada diri sultan. Kondisi ini terlegitimasi melalui sistem keprotokolan Kesultanan Ternate yang menegaskan bahwa tradisi *Jo'ou Uci Sabea* merupakan bagian dari mengagungkan kebesaran sultan yang dikenal dengan istilah 'kabasarang uci.

Ungkapan makna kata *jou* yang dipercaya sebagai manifestasi anugerah yang datang dari Tuhan menegaskan kembali untuk memperkokoh kewibawaan sultan, karena dengan adanya anugerah *jou*, sultan dikatakan berdaulat atas seluruh negeri dan rakyatnya.

⁷ *Extirpatie* merupakan perwujudan dari sistem monopoli rempah-rempah Hindia Belanda di Maluku Utara. Sejak awal abad 17 telah tercapai kesepakatan antara para sultan Ternate dengan pihak VOC yang menjadi dasar bagi VOC untuk menebang semua pohon pala dan cengkeh di wilayah kerajaan Ternate, sehingga produksi perdagangan rempah-rempah dihalangi (Djoko Suryo dalam Hasim, 2017: 149-150).

⁸ *Hongitochten* adalah satuan ekspedisi atau patrol bersenjata yang beroperasi secara rutin mengawasi kawasan perkebunan rempah-rempah yang tersebar di Kepulauan Maluku (Hasim, 2017: 150)

Tendensi menjunjung tinggi rajakula (dinasti) pada ritual *Jo'Ou Uci Sabea* menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat pendukung bahwasanya sultan tidak sekedar dipandang sebagai simbol kepemimpinan kultural, tetapi ia adalah simbol kepemimpinan spiritual Islam.

Sultan sebagai simbol kepemimpinan spritual Islam terlegitimasi melalui sejarah perkembangan Islam di Ternate sejak abad ke-15. Pada masa itu, Kerajaan Ternate telah bertransformasi menjadi kerajaan Islam, dengan dilembagakannya nilai-nilai Islam ke dalam struktur kekuasaan. Kondisi ini ditandai dengan penggunaan gelar sultan oleh penguasa Ternate yang bernama Zainal Abidin pada tahun 1486. Ia menggunakan gelar sultan ketika ia memperdalam pengetahuan Islam pada Sunan Giri di Jawa (Tjandrasasmita, 2001: 19).

Sebagai simbol kepemimpinan spiritual Islam, Sultan Ternate dijuluki sebagai *Khalifat-ur-Rasyid* dan *Tubaddilur-Rasul* yakni pengganti khalifah dan pengemban ajaran rasul. Hal ini dapat dilihat dari salinan teks pelantikan sultan yang dibacakan oleh pejabat yang melantik sultan, menyebutkan sultan sebagai *Khalifat-ur-Rasyid* dan *Tubaddilur-Rasul* (Soelarto, t.t.: 98).

Keempat; cerita tentang *Tolire Gam Jaha* juga menggambarkan konsep mitologi yang menghubungkan antara kekuatan mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini dapat dilihat dari adanya malapetaka yang menimpah kelompok masyarakat karena melanggar hukum-hukum alam (makrokosmos). Dalam konteks ini, manusia tidak dapat menyeleraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagat raya (kosmos).

Cerita *Tolire Gam Jaha* dapat dijadikan sebagai sumber sejarah untuk menelusuri peristiwa alam yang membentuk danau Tolire. Berdasarkan kajian *limnologi*⁹, menyebutkan bahwa terbentuknya danau Tolire tercatat sebagai peristiwa Maar pada 5-7 September 1775 (Setiawan, dkk, 2014: 104). Maar adalah [kawah gunung berapi](#) yang luas dan [berelevasi](#) rendah yang disebabkan oleh [letusan freatomagmatik](#) (ledakan yang terjadi ketika [air tanah](#) bersentuhan dengan [lava](#) atau [magma](#) panas). Maar biasanya terisi air dan membentuk [danau kawah](#) yang relatif dangkal (Wikipedia.com).

Kelima; ritual *Uci Dowong* di pantai Sulamadaha menggambarkan bentuk historiografi tradisional yang menghubungkan dimensi mitologi dengan kekuatan-kekuatan alam seperti pasir, batu, dan laut. Kondisi ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam sangat berpengaruh untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia.

Keberlangsungan kehidupan manusia yang direpsentasikan melalui ritual *uci dowong* menegaskan bahwa sejarah, tidak sekedar bentuk pengulangan masa lalu, tetapi ia adalah penghubung masa lalu yang memperlihatkan repsentasi peradaban yang hadir dalam perkembangan masyarakat di masa kini. Perkembangan masa kini, setidaknya menggambarkan bahwa ritual *uci dowong* adalah bagian dari warisan budaya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

⁹ *Limnologi* merupakan cabang ekologi yang mengungkapkan kaitan/hubungan fungsional antar komponen ekosistem perairan darat yang mencakup komponen abiotik dan biotik. Secara terinci komponen itu adalah terdiri dari air, habitat, dan komunitas biota akuatik. mempelajari tentang sifat dan struktur dari perairan daratan (Harlina, 2021: 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu pemetaan kajian historiografi tradisional, sebagai berikut:

No	Nama Tradisi Lisan	Bentuk Historiografi Tradisional	Fungsi Budaya	Makna Historis
1	Legenda Tujuh Puteri	Mitos, Mitologi Melayu-Polinesia, genealogis, tendensi menjunjung rajakula	Membangun solidaritas sosial dan wilayah	Sumber dan rekonstruksi sejarah
2	Ritual Pemotongan Rambut Mahkota Sultan Ternate	Mitos	Melestarikan warisan budaya	Sumber dan rekonstruksi sejarah
3	Tradisi <i>Jo'ou Uci Sabea</i>	Tendensi menjunjung tingi rajakula	Melestarikan warisan budaya	Sumber dan rekonstruksi sejarah
4	Cerita Tolire Gam Jaha	Mitos	Edukasi menjaga ekosistem alam	Sumber dan rekonstruksi sejarah
5	Ritua Uci Dowong	Mitos	Edukasi menjaga eksosistem alam	Sumber dan rekonstruksi sejarah

Pemetaan di atas menegaskan adanya relasi yang bertautan antara sejarah dan budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling beriringan, keduanya muncul bersamaan seiring dengan keberlangsungan kehidupan. Demikianlah historiografi tradisional senantiasa mengandung unsur sejarah dan unsur budaya.

Asba (2009:1) menegaskan bahwa pada umumnya orang mengartikan "sejarah" sebagai perubahan, tetapi bukan sekedar perubahan dalam pengertian 'change', namun yang dimaksud sesungguhnya adalah 'development'.

Antara *change* dan *development* terdapat perbedaan yang besar. Sejarah sebagai 'change' saja bisa bersifat siklis, seperti umumnya terdapat dalam masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, sejarah diartikan sebagai berulang-ulangnya struktur sosial-budaya tradisional dari saat ke saat, sehingga nampak seolah-olah masyarakat yang bersangkutan tidak mengenal perubahan baru. Dalam masyarakat modern pun kini muncul dengan subur wawasan sejarah yang siklis itu karena orang merasa khawatir dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat di masa kini sehingga seolah-olah masyarakat kehilangan pegangan. Masa lampau dalam hal terakhir itu, lalu dijadikan model untuk masa kini, atau dengan kata lain, keinginan untuk mewujudkan masa lampau dimasa kini. (Rasyid Asba, 2009: 1)

Change dalam pengertian 'development' adalah unsur budaya modern. Masyarakat modern mengalami perubahan yang terus-menerus tidak lagi

mengarahkan pandangan ke masa lampau tetapi ke masa depan dan meninggalkan wawasan secara siklis. Perubahan-perubahan itu diakibatkan oleh munculnya kapitalisme, industrialisasi dan negara-bangsa, menyebabkan orang menjadi sangat sadar bahwa perubahan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan masa depan tidak bisa lagi merupakan sekedar pengulangan dari masa lalu (Rasyid Asba, 2009: 2).

4. KESIMPULAN

Historiografi tradisional pada beberapa tradisi lisan masyarakat Ternate menegaskan pentingnya upaya pemahaman yang arif dalam melihat mentalitas masyarakat Ternate berdasarkan jiwa zaman (*ijdgebundenheit* atau *zeitgeist*) dan ikatan budaya (*kultuurgebundenheit*), bahwa tradisi lisan harus dipahami sebagai warisan budaya yang memberikan makna penting dalam penulisan sejarah. Makna penting itu setidaknya menegaskan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber dan rekonstruksi sejarah, sekaligus penguatan nilai kebudayaan dan pengembangan literasi di Ternate.

Sebagai sumber dan rekonstruksi sejarah, legenda Tujuh Puteri dapat merekonstruksi relasi kekuasaan Kerajaan Ternate di masa pertumbuhan, sedangkan ritual Pemotongan Rambut Mahkota dapat merekonstruksi masa perkembangan dan kejayaan Kesultanan Ternate. Adapun tradisi *Jo'Ou Uci* Sabea dapat merekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Ternate.

Sementara cerita *Tolire Gam Jaha* merupakan bentuk historiografi tradisional yang dapat menjadi sumber sejarah untuk menelusuri peristiwa di balik cerita misterius tersebut. Untuk ritual *Uci Dowong*, dapat dijadikan sumber sejarah dalam menelusuri migrasi orang Sula ke Ternate dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat di Kelurahan Sulamadaha.

Adapun dalam penguatan nilai kebudayaan, tradisi lisan di atas dapat memperkuat identitas dan kerifan lokal masyarakat Ternate di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya modern. Demikian juga dengan pengembangan literasi, tradisi lisan di atas dipercaya mampu memberikan motivasi pembelajaran literasi yang efektif secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). *Pedoman Kajian Tradisi Lisan (ATL) sebagai Kekuatan Kultural*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asba, R. (2009). Perkembangan historiografi dan metodologi dalam penelitian ilmu sejarah. *Makalah*. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara* (Edisi Revisi). Makassar: Nala Cipta Litera.
- Andrian Mozes, R. (2016). Mahkota Sultan Ternate ini bertabur 113 batu permata. Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2016/01/26/200300027/Mahkota.Sultan.Ternate.Ini.Bertabur.113.Batu.Permata> pada 27 November 2024.
- Azra, N. (2023). Mengenal 9 Wali Songo, cara dakwah dan asal usulnya. Diakses

- dari <https://uici.ac.id/mengenal-9-wali-songo-cara-dakwah-dan-asal-usulnya/> pada 27 November 2024.
- CNN Indonesia. (2022). Legenda Danau Tolire, kisah pilu ayah dan anak. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220805163215-269-830855/legenda-danau-tolire-kisah-pilu-ayah-dan-anak> pada 27 November 2024.
- Dienaputera, R. D. (2006). *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*. Bandung: Minor Books.
- Gottschalk, L. (1969). *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Harlina. (2021). *Limnology: Kajian Menyeluruh Mengenai Perairan Darat*. Makassar: Gunawana Lestari. Diakses dari <http://repository.umi.ac.id/361/1/Limnologi%20Lengkap.pdf> pada 24 November 2025.
- Hasan, A. H. (2001). *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Hasim, R. (2017). Dari mitos tujuh putri hingga legitimasi agama: Sumber kekuasaan Sultan Ternate. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 144–163. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/27777/16990> pada 29 November 2024.
- Herlina, N. (2009). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.
- Herlina, N. (2011). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kartika, R., & Soraya, R. (2021). Pemertahanan tradisi lisan sebagai identitas bangsa: Suatu kajian tradisi lisan dalam keguruan. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, Pengabdian Universitas Islam Sumatera Utara*, 6(1), 1–6. Diakses dari file:///C:/Users/Personal/Downloads/5222-13695-1-SM-2.pdf pada 25 November 2024.
- Lamaau, N. (2024). Jou Uci Sabea se Kabasarang, tradisi Kesultanan Ternate sambut Lailatul Qadar. Diakses dari <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7283287/jou-uci-sabea-se-kabasarang-tradisi-kesultanan-ternate-sambut-lailatul-qadar> pada 25 Mei 2025.
- Leirissa, R. Z. (1996). *Halmahera Timur dan Raja Jailolo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, N. H. (2002). *Sejarah dan Budaya Politik*. Bandung: Satya Historika.
- Moedjanto, G. (1994). *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, S. (2004). *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Papa, A. (2021). Tarian 7 putri Sanggar Forimo Tarau Hari Jadi Kota Ternate ke-771 Tahun 2021. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=x919NmWwdLs> pada 25 Mei 2025.
- Perpustakaan.bsn.go.id. (2014). Cerita mahkota sakti Sultan Ternate yang melegenda. Diakses dari

- <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=613> pada 25 November 2024.
- Raharjo, D. B., & Winanto, A. (2023). Melihat ritual Uci Dowong di Pantai Sulamadaha. Diakses dari <https://www.suara.com/foto/2023/10/16/212244/melihat-ritual-uci-dowong-di-pantai-wisata-sulamadaha> pada 28 November 2024.
- Safriadi. (2023). Pemikiran fiqh Imam Ja'far Asshiddiq. *Siyasah wa Qanuniyah: Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 1(1), 1–12. Diakses dari <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1858457> pada 27 November 2024.
- Sardi, S. (2023). Walikota Ternate hadir ritual Uci Dowong di Pantai Sulamadaha. Diakses dari <https://ternate.tribunnews.com/2023/10/17/wali-kota-ternate-hadiri-ritual-uci-dowong-di-pantai-sulamadaha> pada November 2024.
- Setiawan, F., dkk. (2014). Karakteristik danau asal vulkanik: Studi kasus Danau Tolire, Pulau Ternate. *Limnotek*, 21(2), 103–114.
- Soelarto, B. (t.t.). *Sekelumit Monograf Daerah Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Song, S.-W. (2020). A heavenly nymph married to an Arab sayyid: Stranger-kingship and diarchic divisions of authority as reflected in foundation myths and rituals in North. *Indonesia and the Malay World*, 48(140).
- Sukur. (2023). Walikota Ternate hadir ritual 'Uci Dowong' di Sulamadaha. Diakses dari <https://www.terbitmalut.com/adventorial/wali-kota-ternate-hadiri-ritual-uci-dowong-di-sulamadaha> pada 28 November 2024.
- Suryo, D. (2005). Bulan sabit di bawah rimbunan cengkeh: Islamisasi Ternate atau Ternatesasi Islam. Dalam Mudaffar Sjah et al. (Eds.), *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Tjandrasmita, U. (2001). Struktur masyarakat kota pelabuhan Ternate (abad ke-14 – abad ke-17). Dalam Yusuf Abdulrahman et al. (Eds.), *Ternate Bandar Jalur Sutera*. Ternate: Lintas.
- Wikipedia. (2025). Mahkota. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahkota> pada 24 Mei 2025.
- Wikipedia. (2025). Maar. Diakses dari <https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Maar? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr ptotc> pada 24 Mei 2025.
- Zulkarnain. (2011). Konsep al-imamah dalam perspektif Syi'ah. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(2), 46–60. Diakses dari file:///C:/Users/Personal/Downloads/1535-Article%20Text-3023-1-10-20170831.pdf pada 29 November 2024.